



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

**Adilla Chrisna
Prameswary**

DRAFT

LXD/TTC/B2/2023/ LEARNING ENVIRONMENT LADANG

Tujuan :

Setiap peserta TTC Batch 2 memiliki potensi untuk membuat LXD

Instruksi:

1. Peserta TTC Batch 2 diminta membuat LXD.
2. User LXD adalah peserta TTC.
3. Isilah kolom-kolom yang kosong dibawah ini dengan cermat, tepat, logis dan akurat.
4. Baca dan pahami dengan baik definisi setiap kolom yang dimaksud.
5. Pikirkan dengan matang sebelum mengisi kolom yang disediakan.
6. Requirement teori yang digunakan adalah: Listening Skill, EFS, Engagement, Design Thinking, Bloom's Taxonomy, Learning Experience, Learning Environment, dan semua factual knowledge yang relevan dengan pembuatan topik yang dipilih.
7. LXD yang dirancang akan berhenti pada fase PROTOTYPE. Prototype adalah sesuatu yang akan dialami oleh user.
8. Prototype yang dibuat adalah Prototype Functional, menitikberatkan pada fungsi. Apakah prototype bisa berfungsi dengan baik atau tidak.
9. Prototype yang dirancang harus sedekat mungkin dengan LX LC Gondosuli.
10. Prototype berupa essay/story yang ditulis berdasarkan element of learning experience.
11. Nama file : LXD.Seminar.nama

General Information

Isilah kolom dibawah ini sesuai dengan EXPERIENCE yang dialami di LADANG. Jawaban harus sesuai dengan konsep yang ditulis pada kolom pertama. Tulisan ini kalau dibaca dengan bersuara berdurasi minimal 60 detik.

Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.	Kegiatan TTC untuk Thursday Team dilaksanakan pada Kamis, 2 Maret 2023. Sebelumnya, peserta diminta hadir di sekolah FIS sebelum pukul 6.20 WIB. Tepat pukul 6.30, peserta TTC berangkat menuju desa Gondosuli menggunakan 2 mobil. Setibanya di desa Gondosuli, peserta melakukan transit di Rumah Seng milik Ms. Ririen dan suami. Learning experience yang saya dapat melalui kegiatan di Gondosuli sangatlah berkesan. Ini adalah kali pertama saya diundang ke rumah seng milik Ms. Ririen dan suami. Disana pula kami, Thursday team, dijamu dengan makanan khas kampung seperti tempe mendoan dan sambal kecap, teh,
--	---

	<p>kopi dan coklat panas serta sup iga yang membantu menghangatkan tubuh dari dinginnya udara Gondosuli. Sebelum berangkat trekking, Ms. Ririen membagikan 3 lembar yang berisi soal TTC untuk dikerjakan. Questionnaire ini nantinya akan membantu kami untuk mengerjakan LXD. Tak lupa Ms. Ririen juga menjelaskan medan trekking yang akan kami lalui serta barang yang sekiranya perlu kami bawa berpetualang. Saat itu pukul 9.30 kami baru memulai perjalanan. Awalnya, kami melewati rumah warga hingga tak terasa pun jalan kampung semakin meninggi. Mungkin perjalanan trekking akan segera dimulai. Kami bertemu dengan Pak Darmo, bapak yang saat itu sedang memikul bakulnya. Kami bertanya kegiatan apa yang akan beliau lakukan dengan membawa 2 keranjang. Beliau berkata mau mencari rumput untuk ternaknya. Sebelum kami menuju ke ladang utama, kami sering berbincang dengan petani lain seperti Pak Dwi, Pak Sumardi, dan Ibu Sumiyem, Ibu Edsan, serta Pak Tukiran guna memperoleh informasi. Saat sedang asyik berbincang dengan Pak Tukiran, tiba-tiba Ms. Ririen memanggil kami untuk melanjutkan perjalanan menuju hutan. Sesampainya di puncak, kami minggir sejenak untuk beristirahat dan menikmati keindahan alam. Terlihat ada sebuah gubuk kecil dan disitu pula saya bertemu dengan Babe untuk pertama kalinya. Lalu, kami harus menyusuri jalan setapak di pinggir hutan dan menuruni bukit yang cukup curam menuju ladang wortel milik Babe. Babe dengan lancarnya mengajarkan kami memetik wortel dan memberi ilmu baru pada kami. Kami sangat senang memetik wortel ditengah derasnya hujan kala itu. Tapi kami tetap bahagia karena Pak Kris dan Ms. Ajeng selalu memberi candaan receh disepanjang jalan menuju ladang kubis. Kami juga berkesempatan untuk memetik kubis sendiri. Disitu pula saya menemukan fakta bahwa selain siput dan ulat, ada juga hama yang hidup di tanaman kubis yaitu kaki seribu. Hasil panen dapat kami cicipi secara langsung dengan mencuci sayuran di keran pengairan ladang. Kami juga diberi hasil panen seperti wortel, brokoli, labu siam, dan kubis untuk dibawa pulang.</p>
Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.	Melalui kegiatan TTC di desa Gondosuli, kami dapat merefleksikan learning experience yang didapat dengan beberapa hal seperti persiapan dan pemilihan kostum yang tepat ketika berada di dataran tinggi seperti mengenakan jaket untuk melindungi tubuh dari suhu dan kabut dingin.

	<p>Tak lupa membawa payung dan jas hujan karena kebetulan desa Gondosuli kala itu diselimuti kabut dan tak jarang juga diguyur hujan dengan intensitas ringan hingga deras. Dibutuhkan pula orang yang ahli atau berpengalaman dengan medan pendakian/trekking di Gondosuli karena perjalanan trekking di ladang tidaklah mudah. Kami harus melewati jalan desa yang menanjak. Banyak dari kami yang kehabisan tenaga sehingga kami harus beristirahat di beberapa titik. Oleh karena itu, kami membawa bekal untuk menambah tenaga dan stamina. Segala hambatan itu tidak berarti ketika saya dapat bersyukur menikmati indahnya pemandangan alam dari puncak bukit. Gondosuli menawarkan panorama berupa hutan dengan pepohonan yang rindang, ladang sayur yang subur dan sistem tanam tumpang sari yang memukau. Ya, melalui kegiatan trekking tak jarang saya jumpai ladang sayur yang terletak di tanah yang cenderung miring. Dengan observasi di lapangan, saya jadi tahu kalau petani Gondosuli sangatlah kreatif dalam memanfaatkan lahan miring dan system tanam tumpang sari yang dapat ditanami 5 jenis sayur dalam 1 ladang. Beliau-beliau sungguh memiliki keahlian tani yang mumpuni.</p>
<p>Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>Tujuan dari kegiatan TTC Gondosuli adalah untuk memberikan learning experience yang berkesan dan <i>memorable</i> untuk peserta TTC. Kegiatan ini mampu melatih kemampuan observasi, empathize, adaptasi user (<i>Thursday Team</i>) pada learning environment yang baru, mengoptimalkan kemampuan EFS (<i>Executive Functioning Skills</i>), dan melatih memilih selective attention dan sustained attention dari user. Sebelum kegiatan TTC Gondosuli dilaksanakan, peserta TTC mendapatkan 2 kali pembekalan/kelas di <i>LC Room</i>. Peserta TTC/user diberi prior knowledge tentang teori seperti <i>listening skill</i>, <i>working memory</i>, <i>EFS</i>, <i>engagement and optimal learning</i> serta kriteria sukses dari <i>learning experience</i>.</p> <p>Bekal yang didapat ini kemudian diaplikasikan di kegiatan <i>Learning Experience</i> Gondosuli yang mana LC telah mendesain LXD dengan memilih desa Gondosuli sebagai <i>learning environment</i> yang baru bagi Thursday team. Thursday team dapat beradaptasi, mengeksplor, mengobservasi, dan mengumpulkan data melalui aktivitas trekking di ladang dan wawancara dengan beberapa petani.</p>

	Thursday team juga dapat mengaktifkan kemampuan <i>Executive Functioning, listening skill, dan working memory</i> selama berkegiatan. Dari kegiatan yang dijalani, diharapkan user mampu memperoleh <i>optimal learning</i> dan <i>engagement</i> dari segi cognitive, behavior, dan emotional.
Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.	LXD - Tidak Dikerjakan

Empathize

Tuliskan pengalamanmu berdasarkan **element of learning experience** saat berada di Learning Environment Ladang. Pastikan teman-teman memahami konsep element of learning experience yang dimaksud pada kolom 1. Tulisan berupa essay, bukan list atau poin per poin. Tulisan kalau dibaca bersuara berdurasi 60 detik.

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<p>Sebelum kegiatan di Gondosuli dilaksanakan, LC memberikan pembekalan di kelas sebanyak 2 kali. Materi yang disampaikan seperti <i>listening skill, working memory, EFS, engagement and optimal learning</i> serta kriteria sukses dari <i>learning experience</i>. Seusai kelas, LC juga memberikan tugas (Task 1-3) dan umpan balik seperti <i>learning confirmation</i> guna memberikan pemahaman mendalam terkait materi yang telah dipelajari. Tepat seminggu sebelum kegiatan TTC Gondosuli, LC juga memberikan <i>factual knowledge</i> terkait lokasi dan perbekalan yang perlu disiapkan.</p> <p>Pemilihan desa Gondosuli oleh LC dirasa tepat karena tidak semua anggota <i>Thursday Team</i> pernah berkunjung ke Gondosuli. Kegiatan ini menghasilkan <i>learning experience</i> di <i>learning environment</i> yang baru bagi <i>Thursday team</i>, khususnya diri saya sendiri sebagai UX. Kegiatan trekking di ladang adalah salah satu cara yang ditempuh untuk melakukan observasi, pengumpulan data, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Melalui kegiatan ini, kami dapat memperoleh informasi dan <i>new skill</i> dari penduduk desa yang mayoritas bekerja sebagai petani sayur. Informasi baru ini berupa pesona alam, produk sayur lokal, struktur dan tingkat kesuburan tanah, serta suhu dan kondisi desa</p>
--	--

	Gondosuli yang banyak kami peroleh dengan wawancara dan dokumentasi. Banyak petani yang menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi tapi saya masih bersyukur karena saya juga penutur Bahasa Jawa. Sayangnya, kami mengalami hambatan ketika kami kurang memiliki pengetahuan tentang diksi atau terminologi tumbuhan. Salah satunya ketika kami bertemu dengan Pak Tukiran yang sempat menjelaskan tentang Wanbok. Hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu terkait kata tersebut dan bertanya, "Pak, Wanbok itu apa ya?" dan Pak Tukiran hanya menjawab "Wanbok itu ya Wanbok, mbak". Keterbatasan pengetahuan itu menjadi hambatan kami untuk mengetahui apa "Wanbok" sebenarnya karena tidak adak wujud fisik dari sayuran tersebut di ladang. Kendala lain yang saya temukan adalah belum cukup informasi terkait medan dan infografis desa Gondosuli. Saya kira medan trekking tidak terlalu ekstrem tapi ternyata tenaga dan stamina tubuh sangat diperlukan. Peserta harus bisa mengatur EFS masing-masing.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	Dalam berkegiatan di ladang Gondosuli, tentunya salah satu tujuan kami adalah memperoleh data yang cukup, relevan, dan valid. Oleh karena itu, kami sering menggali data dengan jalan wawancara petani setempat. Kebetulan saat itu banyak petani yang sedang bekerja di ladang. Walau narasumber utama kami adalah Babe tapi Komandan LC memberi kesempatan kami untuk berbincang dengan penduduk desa yang kami jumpai selama perjalanan trekking. Selama kegiatan wawancara berlangsung, kami harus selalu mengaktifkan <i>listening skill, working memory</i> , dan <i>EFS</i> . Perbincangan antara petani sebagai ahli/orang yang berpengalaman di bidangnya dan peserta TTC menciptakan suatu <i>engagement</i> . Hal ini menghasilkan <i>healthy relationship</i> karena kedua belah pihak saling memberikan rasa hormat, percaya, informasi diberikan apa adanya, dan komunikasi berjalan dengan baik. Kendala yang saya hadapi adalah ketika narasumber memberikan banyak informasi dan pengetahuan baru, kami tidak membawa catatan dan alat tulis. Terlebih lagi, kala itu Gondosuli juga diguyur hujan sehingga tidak memungkinkan bagi kami untuk mencatat atau mendokumentasikan kegiatan karena takut gawai kami rusak atau konslet terkena air hujan. Selain itu, pemilihan pakaian juga penting karena aktivitas trekking tidak hanya dilakukan di jalan aspal tapi juga jalan setapak

	<p>yang licin dan berlumpur serta terjun langsung ke ladang untuk memanen wortel dan kubis. Sayangnya, saat itu saya mengenakan celana cargo panjang berwarna <i>cream</i>. Celana kesayangan saya itu jadi kotor terkena banyak lumpur sehingga sesampainya di Rumah Seng, saya harus mencuci dan “mengucek” celana agar bersih tanpa noda dan suci kembali.</p>
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Kegiatan TTC Gondosuli dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dirancang oleh LC. Pada awalnya, <i>Thursday team</i> dan <i>leaders</i> diminta untuk berkumpul di FIS (depan gedung Primary) maksimal pukul 6.20 WIB dan berangkat dengan akomodasi 2 mobil (mobil sekolah dan mobil milik Pak Kris) tepat pukul 6.30 WIB. Perjalanan ke Gondosuli bisa dibilang tidak cukup baik karena kami terjebak macet ketika melewati area Solo Balapan. Kami terjebak macet cukup lama disana. Selebihnya perjalanan kami lancar sampai ke Gondosuli. Struktur kegiatan TTC Gondosuli dilakukan secara rapi sesuai rencana yang dibuat LC. Komandan LC mampu menyambut peserta TTC dengan ramah setibanya kami di rumah seng dan menjamu kami dengan hidangan lezat dan mampu menghangatkan tubuh di tengah dinginnya suhu Gondosuli. Selanjutnya, LC juga membagikan info terkait medan trekking, jalan setapak yang akan dilewati, ladang sayur petani, dan kegiatan memanen wortel di ladang milik Babe. Tak lupa, LC juga memberi info tentang barang dan bekal makanan ringan yang seperlunya dibawa trekking.</p> <p>Dalam perjalanan trekking, kami dipandu oleh Komandan LC. Beliau memiliki pengetahuan yang baik tentang medan trekking yang kami lalui sehingga kami dapat melakukan trekking dengan lancar. Beliau juga memiliki kemampuan <i>guiding</i> dan <i>clarity of explanation</i> yang baik sehingga mampu memberi panduan terkait jalan setapak yang sekiranya dapat kami lewati dengan minimal resiko yang dihadapi, memberi informasi tentang durasi, cuaca, dan <i>angle</i> keindahan alam Gondosuli yang dapat kami nikmati. Pesona alam Gondosuli dapat dinikmati secara jelas ketika kami sudah mencapai puncak bukit yakni dekat hutan. Desa Gondosuli adalah tempat yang tepat untuk dijadikan <i>learning environment</i> dan memberikan <i>learning experience</i> yang berbeda pada diri pembelajar. Sayangnya, pemberian questionnaire pada saat briefing kurang efektif karena</p>

	<p>peserta kurang memiliki banyak waktu untuk mencerna pertanyaan yang nantinya akan digunakan untuk menggali data di lapangan sehingga saya dan teman-teman belum bisa menggali data secara menyeluruh.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<p>Kami melakukan <i>briefing</i> sebelum memulai pendakian. Komandan LC memberi gambaran singkat terkait kegiatan TTC yang akan dieksekusi di ladang Gondosuli. Beliau juga membagikan 3 lembar soal TASK 3 yang harus dikerjakan setelah kegiatan TTC sesi 3 ini terlaksana. Lembar questionnaire ini digunakan untuk menggali data selama berkegiatan baik di Rumah Seng maupun di ladang sayur. Petualangan dimulai. Komandan LC bertugas menjadi pemandu karena beliau hafal dan memiliki pengetahuan terkait medan trekking yang kami lalui. Disepanjang jalan, kami bertemu dengan penduduk desa yang mayoritas bekerja sebagai petani. Kami bertemu dengan Pak Darmo yang kala itu mau mencari rumput untuk ternaknya. Ia memikul 2 bakul dipundaknya. Selanjutnya kami berjalan ke ladang dan bertemu dengan Pak Dwi, Pak Sumardi, dan Bu Sumiyem, Bu Edsan, serta Pak Tukiran. Beliau-beliau adalah petani yang ramah dan murah dalam membagikan informasi mengenai cara menanam, memelihara, dan memanen sayur wortel, kubis, bawang merah, dan sawi. Ada juga narasumber utama kami, kami memanggilnya Babe. Beliau adalah pemilik ladang wortel dan kubis. Saya juga mendapat ilmu baru dari Babe. Sayangnya, interaksi dengan Babe belum dapat berjalan secara optimal karena adanya keterbatasan waktu.</p>
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<p>Saat melakukan kegiatan di Gondosuli, peserta TTC banyak mendapatkan informasi mengenai cara menanam, memelihara, dan memanen sayur wortel dan kubis dari petani setempat. Tak jarang kami mendengar irungan lagu dangdut yang dikumandangkan di salah satu tempat wisata tepat di bawah bukit (pendengaran). Pemandangan alam yang disuguhkan juga terlihat menakjubkan ketika kami sampai di puncak. Kami dapat menikmati hembusan angin gunung yang berhembus, kabut putih tebal, dan pepohonan pinus. Pastinya banyak ladang sayur yang terhampar dari atas hingga bawah bukit. Terlebih lagi, banyak tempat wisata yang ada dibawah desa Gondosuli (penglihatan). Hal yang menarik adalah ketika peserta TTC grup Thursday bertemu</p>

	dengan Babe karena kami diberi kesempatan untuk memanen sayur wortel dan kubis. Kami tidak boleh takut kotor jika terkena tanah dan tidak boleh jijik jika bertemu dengan serangga seperti cacing, siput, dan kaki seribu. Dalam menanam wortel dapat dilakukan dengan menabur benih melalui bunga wortel. Sayangnya, kami tidak dapat mencium bunga wortel karena bunga wortel tidak mengeluarkan aroma (penciuman). Terlebih lagi, hembusan angin dan guyuran hujan kadang memecah fokus karena kedinginan. Kami juga harus berhati-hati ketika melangkah karena jalannya licin, berlumpur, dan curam.
--	--

DEFINE

Tuliskan permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan pada setiap element of learning experience. Sebelum menuliskan, pahami terlebih dulu konsep element of learning pada kolom 1.

(Ada Prediksi harus ada ANTISIPASI). Pada DEFINE ambil masalah yang mungkin umum dirasakan banyak orang.

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Pelaksanaan TTC di Gondosuli guna memperoleh <i>learning experience</i> yang berkesan sehingga mampu meraih <i>optimal learning</i> sebagai salah satu tujuan awal LX adalah tepat. Saya dan Thursday team dapat mengeksplor, melakukan observasi dan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Kami juga dapat belajar beradaptasi dengan hawa dingin Gondosuli yang lokasinya di dataran tinggi. Pada saat briefing, LC membagikan lembar questionnaire yang digunakan untuk menggali data dan <i>assessment</i> untuk TASK 3. LC juga mengingatkan peserta TTC untuk membawa perbekalan dan perlengkapan yang cukup untuk trekking ke ladang sayur. Sayangnya, LC tidak membagikan info dengan detail terkait medan trekking dan infografis desa Gondosuli sehingga ketika di lapangan peserta banyak yang kelelahan. Terbukti peserta harus memiliki tenaga dan stamina lebih untuk berjalan di jalan desa dan ladang yang menanjak. LC juga tidak memberi tambahan informasi tentang terminologi yang banyak ditemukan di desa Gondosuli. Hal ini menimbulkan kendala komunikasi dengan petani setempat.
--	---

Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives. (syarat yg diperlukan utk mencapai needs dan goals)

Kami melakukan observasi dan mengumpulkan data dengan berbincang dan wawancara bersama petani setempat. Banyak informasi dan pengetahuan baru yang kami dapat. Kami juga memperoleh *new skill* seperti memanen wortel dengan cara memilih tangkai daun yang kuat dan tanpa ada bunga wortel diatasnya. Bunga wortel digunakan untuk menabur benih wortel yang nantinya ditebar ketika masa tanam tiba. *New skill* selanjutnya didapat ketika memanen kubis. Babe menjelaskan bahwa dalam memanen kubis, kami harus memilih kubis yang sudah tua seperti batang yang tetap kokoh walau digoyangkan. Cara memanennya pun tidak boleh sembarangan dan tidak boleh dicabut. Kami harus memotong batang kubis bagian bawah menggunakan pisau. Setelah itu, kami harus membersihkan bagian kubis yang kotor dan terdapat hama. Ketika narasumber memberikan banyak informasi dan pengetahuan baru, kami tidak membawa catatan dan alat tulis sehingga tak jarang informasi penting hilang. Kala itu, kami melakukan wawancara dibawah rintikan hujan jadi tidak sempat mengeluarkan gawai untuk mencatat atau mendokumentasikan kegiatan. Kendala tersebutlah yang mengharuskan kami menggunakan *listening skill*, *working memory*, dan *EFS* dengan baik. Kurangnya informasi yang lengkap mengenai pakaian yang cocok digunakan untuk bereksplorasi di lumpur juga belum disampaikan oleh LC.

Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.

Kegiatan TTC Gondosuli dilaksanakan pagi hari. *Thursday team* dan *leaders* diminta untuk berkumpul di FIS (depan gedung Primary) maksimal pukul 6.20 WIB dan berangkat dengan akomodasi 2 mobil (mobil sekolah dan mobil milik Pak Kris) tepat pukul 6.30 WIB. Sayangnya, perjalanan ke Gondosuli bisa dibilang tidak cukup baik karena kami terjebak macet ketika melewati area Solo Balapan. Kami terjebak macet cukup lama disana. Selebihnya perjalanan kami lancar sampai ke Gondosuli. Pemandangan alam dapat kami nikmati disepanjang perjalanan dan tak terasa kami tiba di Gondosuli dan berkunjung ke Rumah Seng tepat pukul 8.30 WIB. Komandan LC langsung menyambut kami dengan ramah (sesuai LXD LC). Kami dijamu dengan sarapan dan cemilan khas LC Room hingga tiba waktunya untuk trekking. Setelah briefing, kami berangkat trekking pukul 9.30 WIB. Kami berjalan melewati jalan desa yang beraspal dan datar hingga tak terasa jalan semakin menanjak. Ini

	<p>merupakan <i>challenge</i> yang diberikan oleh Komandan LC. Kami dituntut untuk mengatur tenaga dan stamina serta EFS. Tak jarang kami bertemu warga desa dan petani yang sedang beraktivitas di ladang sayur. Kami tak melewatkkan kesempatan untuk menggali data dan berinteraksi langsung dengan narasumber yang ahli di bidangnya yakni dengan beberapa petani di ladang. Kendala waktu atau manajemen waktu yang kurang matang menghambat kami dalam berinteraksi dengan petani lebih lama. Selanjutnya, kami bertemu Babe di gubuk kecil tepat di puncak bukit dekat hutan. Kami melanjutkan petualangan bersama Babe ke ladang wortel dan kubis. Babe memberi kesempatan kami untuk belajar memanen wortel dan kubis dengan benar. Sekitar pukul 11.00 WIB, kami kembali ke rumah seng. Kami beristirahat, makan siang, dan sholat disana. Pukul 13.00 WIB, kami melanjutkan kegiatan ke Atsiri dan pulang ke Solo.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<p>Selama kegiatan TTC Gondosuli, saya mengadakan interaksi dengan Pak Darmo, Pak Dwi, Pak Sumardi, Bu Sumiyem, Bu Edsan, Pak Tukiran, dan Babe. Saya berbicara dengan Pak Darmo ketika berjalan menuju ladang sayur. Beliau hendak pergi mencari rumput seperti rumput gajah untuk ternaknya. Di ladang pertama, saya berbincang dengan Pak Dwi, Pak Sumardi, Bu Sumiyem. Kami berbincang seputar hasil dan kegiatan panen wortel yang baru saja selesai. Kemudian saya bertemu Bu Edsan. Saat itu, beliau sedang <i>matun</i> sehingga saya tertarik untuk mewawancarai beliau. Tak jauh dari ladang Bu Edsan, Pak Tukiran dan istri juga sedang berkegiatan <i>matun</i> atau mencabut rumput liar yang nantinya dapat mengganggu pertumbuhan sayur. Pembicaraan yang sedang asyik-asyiknya itu harus terhenti sebab Ms. Ririen memanggil kami dari puncak bukit. Tandanya kami harus melanjutkan perjalanan. Sampai di puncak, kami bertemu Babe. Beliau mengajarkan kami tentang cara menanam hingga memanen wortel dan kubis. Sayangnya, beliau belum menjelaskan cara memelihara wortel secara lengkap. Masih banyak informasi yang dapat dikulik lebih lanjut tapi karena keterbatasan waktu dan manajemen waktu yang belum baik menghambat kami untuk melakukan interaksi lebih dalam dengan petani setempat.</p>

<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>Saat melakukan kegiatan di Gondosuli, kami banyak mendapatkan informasi mengenai cara menanam, memelihara, dan memanen sayur wortel dan kubis dari petani setempat. Dalam menanam wortel dapat dilakukan dengan menabur benih melalui bunga wortel. Kami tidak dapat mencium bunga wortel karena bunga wortel tidak mengeluarkan aroma. Kurangnya informasi tentang kondisi Gondosuli yang seringkali diguyur hujan, berkabut, dan dingin ditambah lagi dengan hembusan angin cukup kencang dapat memecahkan fokus kami dalam menerima informasi karena kedinginan. Perlunya kewaspadaan ketika melangkah baik di jalan setapak atau jalan beraspal karena licin dan berlumpur serta medannya yang curam.</p>
---	--

IDEATE

Tuliskan solusi yang kreatif yang sejalan dengan teori-teori yang sudah disampaikan oleh LC.

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>LC tidak membagikan info dengan detail terkait medan trekking dan infografis desa Gondosuli sehingga ketika di lapangan peserta banyak yang kelelahan. Terbukti peserta harus memiliki tenaga dan stamina lebih untuk berjalan di jalan desa dan ladang yang menanjak.</p> <p>LC harus memberikan informasi tentang kondisi medan trekking dan infografis desa Gondosuli secara lengkap dan detail saat briefing supaya peserta TTC dapat mencari cara dan menaplikasikan teknik yang tepat untuk trekking seperti mencoba untuk mendaki dengan berjalan mundur agar mengurangi beban tubuh.</p> <p>LC tidak memberi tambahan informasi tentang terminologi yang banyak ditemukan di desa Gondosuli. Hal ini menimbulkan kendala komunikasi dengan petani setempat.</p> <p>LC harus memberikan <i>prior knowledge</i> terkait dengan terminologi pertanian agar peserta TTC dapat melakukan komunikasi dengan petani tanpa adanya kendala bahasa.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order</p>	<p>Kala itu, kami melakukan wawancara dibawah rentikan hujan jadi tidak sempat mengeluarkan gawai untuk mencatat atau mendokumentasikan kegiatan. Kendala tersebutlah yang</p>

<p>to achieve the strategic objectives.</p>	<p>mengharuskan kami menggunakan <i>listening skill, working memory</i>, dan <i>EFS</i> dengan baik. LC perlu memberitahu untuk membawa alat tulis agar dapat digunakan oleh peserta TTC dalam mencatat data hasil wawancara. Apabila tidak memungkinkan untuk mencatat karena kondisi hujan maka peserta dapat menggunakan gawai yang dilapisi oleh pelindung anti air atau <i>waterproof case</i> untuk gawai. Hal itu dapat membantu peserta dalam merekam dan mendokumentasikan kegiatan dan tidak takut gawai rusak terkena air hujan.</p> <p>LC belum memberikan informasi yang lengkap mengenai pakaian yang cocok digunakan untuk bereksplorasi di lumpur. LC perlu membagikan <i>do and dont's</i> terkait pakaian yang nyaman digunakan untuk aktivitas outdoor seperti trekking di ladang.</p>
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Kendala waktu atau manajemen waktu yang kurang matang menghambat kami dalam berinteraksi dengan petani lebih lama. LC perlu membuat rundown acara secara detail setiap kegiatan yang dilaksanakan selama trekking seperti perjalanan dari rumah seng ke ladang pukul 9.30-9.50. Mengeksplore alam Gondosuli dari atas bukit dan istirahat sejenak pukul 10.15-10.25. Berinteraksi dengan Petani 1 selama 15 menit dan Petani 2 dalam waktu 15 menit dan seterusnya. Hal tersebut dapat membantu peserta TTC untuk mengatur waktu wawancaranya secara mandiri sesuai kebutuhan. LC juga perlu memberi <i>time keeper</i> sebagai pengingat waktu agar kegiatan dapat berjalan sesuai rencana.</p>
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Masih banyak informasi yang belum digali lebih dalam dari para petani tentang cara memelihara wortel dan kubis. Keterbatasan waktu dan manajemen waktu yang belum baik menghambat kami untuk melakukan interaksi lebih dalam dengan petani setempat. LC perlu membuat agenda wawancara dengan petani, baik dengan Babe atau dengan petani lainnya yang sedang beraktivitas di ladang. LC dapat mengatur lokasi yang tepat untuk wawancara agar semua anggota TTC dapat berkumpul dan menggali informasi bersama sehingga <i>relationship</i> antara petani (teacher) dan peserta TTC (student) dapat berjalan baik. <i>Content</i> yang didapatpun juga jelas (<i>clarity</i>) karena disampaikan langsung oleh ahlinya yakni petani (teacher). Selanjutnya, <i>challenge</i></p>

	yang diberikan dapat terpenuhi karena peserta bisa praktik langsung di setiap ladang.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Bunga wortel yang tidak mengeluarkan aroma bukanlah salah dari indera penciuman kita tapi memang kodrat alam. Dilihat dari fungsinya, bunga wortel digunakan sebagai benih untuk menanam wortel bukan untuk dinikmati aromanya. Selain itu, kurangnya informasi tentang kondisi Gondosuli yang seringkali diguyur hujan, berkabut, dan dingin ditambah lagi dengan hembusan angin cukup kencang dapat memecahkan fokus kami dalam menerima informasi karena kedinginan. LC perlu memberi penjelasan dan informasi lebih lengkap terkait kondisi desa Gondosuli khususnya di area ladang sehingga peserta dapat mengantisipasi rasa dingin dengan memakai pakaian yang lebih tebal, topi gunung, syal, dan sepatu boot. Kewaspadaan ketika melangkah baik di jalan setapak atau jalan beraspal juga penting karena licin dan berlumpur serta medannya yang curam. Untuk hal ini, LC juga dapat memilih rute trekking yang lebih mudah dilalui dan memakai sandal gunung untuk mencegah kecelakaan di medan miring dan licin.

PROTOTYPE

Buatlah Prototype **LX Ladang** berdasarkan rangkaian proses design thinking yang sudah teman-teman buat.

Functional Prototype LDX Ladang

1. Ditulis dengan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
2. Clarity of explanation harus diperhatikan.
3. Setiap elemen of learning experience harus memiliki clarity yang sangat baik. Jelas, akurat, dan logis.
4. Prototype yang dibuat akan dialami oleh peserta TTC 2023.
5. Pastikan Prototype Funtional - LXD teman-teman layak guna dan memberikan learning experience melebihi yang teman-teman pernah alami. Prototype Functional, menitikberatkan pada fungsi.

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	
--	--

Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	

- END -